

Artikel Penelitian

Mental and Emotional Problems among Preschool-Aged Children Experiencing Sibling Rivalry; Case Study

Ruminem Ruminem¹, M.Aldi Saputra², Rita Puspa Sari³, Ida Ayu Kade Sri Widiastuti⁴

Abstrak

Pendahuluan: *Sibling rivalry* pada anak usia prasekolah membawa beberapa konsekuensi, termasuk dampak pada individu tersebut, seperti agresi, tantrum, ketidakstabilan emosi, bahkan reaksi berlebihan, gangguan kepercayaan diri, dan perasaan dendam terhadap saudara kandung. Dampak lainnya adalah pengaruh terhadap saudara kandung, seperti perilaku agresif, ketidakmauan berbagi, rasa persaiangan, kurangnya kerjasama, kecenderungan untuk mengadukan, dominasi terhadap saudara, dan memberikan contoh perilaku negatif pada saudara kandung. **Tujuan:** mengetahui gambaran masalah mental-emosional anak usia prasekolah yang mengalami *sibling rivalry*. **Metode:** desain penelitian berupa deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang bersekolah di TK Tunas Rimba 1 yang mengalami *sibling rivalry* dan orang tuanya sebanyak 6 partisipan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *sibling rivalry* dan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME). Analisis data secara deskripsi eksplanasi. **Hasil:** Penelitian ini mendapatkan seluruh partisipan (6 anak) mengalami *sibling rivalry* kategori tinggi, dengan karakteristik perilaku agresif, persaingan dan perasaan iri/cemburu dengan saudara kandung. Masalah mental emosional anak diperoleh dari penilaian KMME sebanyak 5 partisipan memiliki kategori kemungkinan mengalami masalah mental emosional, yang ditandai dengan perilaku anak marah tanpa sebab, ketakutan berlebihan dan perilaku kebingungan. **Kesimpulan:** Anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak pada masalah mental emosional anak, mayoritas kategori kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Disarankan orang tua lebih aktif mencari informasi mengenai dampak *sibling rivalry* pada anak dan dianjurkan melakukan konseling.

Kata kunci: Usia prasekolah, Mental -Emosional, *Sibling Rivalry*

Abstract

Introduction: *Sibling rivalry* in preschool-aged children may lead to various consequences, including negative impacts on the children themselves, such as aggression, tantrums, emotional instability, excessive reactions, low self-confidence, and feelings of resentment toward siblings. It may also affect sibling relationships, manifested by aggressive behavior, unwillingness to share, competitive attitudes, lack of cooperation, frequent tattling, dominance over siblings, and modeling of negative behaviors. **Objective:** This study aimed to describe the mental–emotional problems of preschool-aged children experiencing *sibling rivalry*. **Methods:** This study employed a descriptive research design with a case study approach. The subjects were preschool-aged children attending Tunas Rimba 1 Kindergarten who experienced *sibling rivalry*, along with their parents, involving a total of six participants. The research instruments included a *Sibling Rivalry Questionnaire* and the *Mental–Emotional Problems Questionnaire (KMME)*. Data were analyzed using descriptive explanatory analysis. **Results:** The findings revealed that all participants (six children) experienced high levels of *sibling rivalry*, characterized by aggressive behavior, competition, and feelings of jealousy toward siblings. Based on the KMME assessment, five participants were categorized as having a possible risk of mental–emotional problems, indicated by behaviors such as unexplained anger, excessive fear, and confused behavior, while one participant was categorized as normal. **Conclusion:** Children experiencing *sibling rivalry* may be at risk of developing mental–emotional problems, with the majority classified as having a possible risk. It is recommended that parents actively seek information regarding the impact of *sibling rivalry* on children and engage in counseling to prevent further mental–emotional problems

Keywords: Preschool Age, Mental–Emotional, *Sibling Rivalry*

Submitted : 29 November 2025

Accepted : 31 December 2025

Afiliasi penulis : ¹ Program S1 Keperawatan, ² Program Studi DIII Keperawatan, ³ Program Studi DIII Keperawatan, ⁴ Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman
Korespondensi : "Ruminem" rummyo65@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak-anak yang memasuki periode usia 3-5 tahun serta berdampak pada tahap perkembangan mental dan emosional. Perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga (ayah, ibu, saudara kandung) maupun interaksi di luar rumah, misalnya di sekolah, teman sebaya, dan guru (1). Masa ini berlangsung singkat, oleh karena itu disebut sebagai masa kritis (*Critical Period*). Anak prasekolah mengalami masalah mental dan emosi yang labil pada saudara kandung mereka sehingga cenderung terjadi persaingan atau kompetisi antara saudara kandung yang berujung konflik seperti perasaan cemburu dan iri karena kehadiran saudara kandung yang baru lahir. Dalam keluarga, sangat sering terjadi persaingan dimana kedua orang tuanya memberikan atensi lebih pada anak dan antar anak saling berkompetisi atau bersaing untuk mendapatkan perhatian tersebut. Kejadian ini biasanya disebut sebagai *sibling rivalry* (2).

Berdasarkan data survei oleh WHO menunjukkan bahwa di Asia terdapat kejadian *sibling rivalry* pada sebanyak 10 juta anak. Lalu di Amerika terdapat 82% keluarga dengan kasus *sibling rivalry* dengan dicirikan anak yang saling berebut perhatian dan ambisi untuk menjadi lebih baik. Kemudian berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah anak balita pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami *Sibling Rivalry*. Hal ini tampak dari tingkah laku anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, sering menangis tanpa sebab, sering mengompol dan kadang tidak ingin pisah dari ibunya (3).

Kejadian *sibling rivalry* jika tidak tertangani dengan baik maka dapat menimbulkan dampak pada anak yang lebih tua maupun saudaranya (4). *Sibling rivalry* pada anak usia dini membawa beberapa konsekuensi, termasuk dampak pada individu tersebut, seperti agresi, tantrum, ketidakstabilan emosi, bahkan reaksi berlebihan, gangguan kepercayaan diri, dan perasaan dendam terhadap saudara kandung. Dampak lainnya adalah pengaruh

terhadap saudara kandung, seperti perilaku agresif, ketidakmauan berbagi, kurangnya kerjasama, kecenderungan untuk mengadukan, dominasi terhadap saudara, dan memberikan contoh perilaku negatif pada saudara kandung (5).

Situasi ini dapat terjadi ketika anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga menganggap saudara kandung sebagai pesaing dalam meraih perhatian dan kasih sayang tersebut. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak-anak mereka (6).

Anak berusia 3-5 tahun cenderung lebih fokus pada diri sendiri, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membagi perhatian orang tua dengan saudara-saudara mereka, terutama ketika ada kehadiran adik baru, yaitu bayi. Kehadiran adik baru tersebut dapat mengubah dinamika yang semula harmonis menjadi lebih kompleks. Anak pertama dihadapkan pada tuntutan untuk berbagi dalam berbagai aspek, dan tantangan terbesar muncul ketika mereka harus berbagi perhatian dan kasih sayang orang tua dengan saudara baru mereka. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami respon ketidaknyamanan sehingga akan memicu terjadinya *sibling rivalry*. (7)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 responden di SDN 18 Campago Guguk Bulek, ditemukan bahwa terdapat 33 responden (48,5%) yang mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh anak mempunyai kasus atau masalah *sibling rivalry*, dengan reaksi perilaku seperti sikap anak yang tidak mau mengalah kepada saudaranya (60,3%), iri hati terhadap saudaranya (61,8%), mengadukan setiap tindakan saudaranya (47,1%), tidak menawarkan bantuan jika saudaranya membutuhkan (42,6%) serta mengakibatkan hilangnya motivasi anak jika dibandingkan dengan saudaranya (69,1%) (8). Menurut hasil penelitian Dinengsih & Agustina (2017) di Bantul Yogyakarta terdapat 40 orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun didapatkan data sebagian besar (67,5%) mengalami *sibling rivalry* (9).

Sibling rivalry dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pembagian perhatian orang tua kepada anak-anak lain, penonjolan perhatian terhadap satu anak tertentu, serta kurangnya pemahaman diri. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat, seperti kecenderungan orang tua untuk membandingkan anak-anak juga dapat menjadi penyebab. Faktor lain yang dapat menjadi penyebab *sibling rivalry* melibatkan

karakteristik intrinsik anak itu sendiri, seperti temperamen, kebutuhan akan perhatian, perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan ambisi anak untuk mendominasi saudara kandungnya. (10))

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa orang tua dari murid yang bersekolah di TK Tunas Rimba 1 Samarinda didapatkan keluhan mengenai perubahan perilaku anak, seperti: anak sering marah tanpa alasan, suka melanggar, membantah, dan mudah teralih perhatiannya, susah lepas dari orangtuanya, dan memiliki perasaan takut yang berlebihan. Hal tersebut merupakan salah satu diantara permasalahan perilaku pada anak yang mengalami masalah mental emosional pada anak dengan *sibling rivalry*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran masalah mental-emosional anak usia pra sekolah yang mengalami *sibling rivalry* di TK Tunas Rimba 1 Samarinda. Adapun tujuan penelitian ini Untuk mengetahui gambaran masalah mental-emosional anak usia prasekolah yang mengalami *sibling rivalry* di TK Tunas Rimba 1 Samarinda. Adapun keterbaruan penelitian ini yaitu lebih berfokus pada masalah mental emosional dan subjek anak yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan bukan hanya meneliti mengenai perilaku sibling. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* pada anak.

METODE

Desain penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Tunas Rimba 1 Samarinda sebanyak 11 responden. Subjek yang menjadi sampel terpilih pada penelitian ini adalah anak berusia 4 - 6 tahun yang mengalami *sibling rivalry* yang bersekolah di TK Tunas Rimba 1 Kota Samarinda dan orang tuanya berjumlah 6 partisipan. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (11), dengan kriteria inklusi : 1) Anak yang berusia 4-6 tahun yang mengalami *sibling rivalry*; 2) anak yang memiliki saudara kandung; 3) Orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu

dengan jarak kelahiran 1-3 tahun. sedangkan kriteria inklusi :1) anak yang mengalami gangguan perkembangan (*Autism Spectrum Disorder/ASD*); 2) Orang tua tidak bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner lembar observasi *sibling rivalry* (kategori Tinggi = skor ≥ 6 dan Rendah = skor < 6) dan kuesioner KMME untuk menilai problem mental emosional anak usia pra sekolah (usia 36 bulan samai 72 bulan) dengan interpretasi yaitu Normal (jika tidak ada jawaban "Ya") dan Kemungkinan mengalami Masalah mental emosional (jika terdapat ≥ 1 jawaban "Ya") (12). Pengumpulan data dilakukan secara langsung, dimana sebelum orang tua (Ibu) diberikan kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian dan menandatangani lembar *inform consent* jika ibu bersedia menjadi responden. Penelitian ini telah disetujui oleh KEPK FK Unmul dengan nomor : 201/KEPK-FK/IX/2004. Analisis data penelitian disajikan secara deskripsi eksplanasi guna memberikan gambaran partisipan yang mengalami *sibling rivalry* dan masalah mental emosional anak usia prasekolah.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 6 partisipan ibu dan anaknya yang bersekolah di TK Tunas Rimba Samarinda. Hasil penelitian terdiri dari karakteristik partisipan anak, gambaran *sibling rivalry* dan masalah mental emosional anak.

1. Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan (Anak) berdasarkan Usia, jenis Kelamin, urutan Posisi anak, Jumlah dan Selisih Umur dengan Saudara Kandung

Partisipan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Urutan Lahir	Jumlah Saudara Kandung	Selisih Usia (Tahun)
PA.1	6	Perempuan	1	1	2
PA.2	6	Perempuan	1	2	2
PA.3	6	Laki-Laki	1	1	2
PA.4	5	Laki-Laki	1	1	3
PA.5	5	Laki-Laki	1	1	2
PA.6	5	Laki-Laki	1	1	2

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan Partisipan yang berusia 5 tahun dan 6 tahun masing-masing 3 partisipan dan berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yaitu 4 partisipan. Berdasarkan urutan kelahiran di keluarga diketahui semua partisipan sebagai anak pertama, dengan jumlah saudara kandung mayoritas 1 orang dan terdapat selisih umur dengan saudara kandung rentang 2 tahun

sebanyak 5 partisipan.

2. Gambaran *Sibling Rivalry* Pada Anak

Tabel 2. Gambaran *Sibling Rivalry* Pada Partisipan Anak

Partisipan	kategori	Reaksi <i>Sibling Rivalry</i>
PA.1	Tinggi	Perilaku Agresif, Persaingan, perasaan iri/cemburu
PA.2	Tinggi	Persaingan, perasaan iri/cemburu
PA.3	Tinggi	Perilaku agresif, persaingan, Perasaan iri/cemburu
PA.4	Tinggi	Perilaku agresif, persaingan, Perasaan iri/cemburu
PA.5	Tinggi	Perilaku agresif, persaingan, Perasaan iri/cemburu
PA.6	Tinggi	Perilaku agresif, persaingan, Perasaan iri/cemburu

Berdasarkan tabel 3, didapatkan semua partisipan mengalami *sibling rivalry* kategori tinggi dan reaksi perilaku yang muncul pada partisipan mayoritas berupa perilaku agresif, rasa persaingan/kompetesi dan perasaan iri atau cemburu dengan saudara kandungnya.

3. Gambaran Mental-Emosional Anak

Tabel 3. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak yang mengalami *Sibling Rivalry*

Partisipan	KMME- Masalah Mental Emosial		
	Jumlah "Ya"	Kategori	Penyimpangan
PA.1	1	Kemungkinan Ada Masalah	Marah Tanpa Sebab
PA.2	1	Kemungkinan Ada Masalah	Perubahan Pola Tidur
PA.3	0	Tidak Ada Masalah	Tidak Ada
PA.4	2	Kemungkinan Ada Masalah	Ketakutan berlebihan & sulit berkonsentrasi
PA.5	1	Kemungkinan Ada Masalah	Perilaku Kebingungan
PA.6	1	Kemungkinan Ada Masalah	Marah Tanpa Sebab

Pada Tabel 3, hasil dari penilaian KMME pada anak didapatkan lebih banyak partisipan yang memperoleh jawaban "ya" ≥ 1 yaitu sebanyak 5 partisipan dan dengan interpretasi partisipan kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Adapun perilaku penyimpangan masalah mental emosional yang terdapat pada partisipan seperti marah tanpa sebab (PA.1 dan PA.6), ketakutan berlebihan dan sulit konsentrasi (PA.4), serta terjadinya perubahan pola tidur (PA.2) dan perilaku kebingungan (PA.5). Hanya 1 partisipan

yang tidak mengalami masalah mental emosional (PA.3).

PEMBAHASAN

1. Gambaran *Sibling Rivalry* Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 6 partisipan anak di TK Tunas Rimba 1 Samarinda diperoleh hasil seluruh partisipan merupakan anak usia prasekolah rentang usia 5-6 tahun yang mengalami *sibling rivalry* kategori tinggi. Usia tersebut merupakan fase perkembangan prasekolah yang ditandai dengan peningkatan kebutuhan perhatian, egosentrisme, dan kemampuan regulasi yang belum matang. Anak usia prasekolah masih berada pada tahap perkembangan emosi yang labil sehingga rentan mengalami konflik interpersonal terutama dengan saudara kandung (13). *Sibling rivalry* merupakan respons emosional yang wajar pada anak, namun dapat menjadi bermasalah bila intensitasnya tinggi dan berlangsung terus-menerus. Persaingan yang tidak terkelola dapat memicu konflik berkepanjangan dan mempengaruhi perkembangan psikososial anak (14)

Bentuk reaksi *sibling rivalry* yang terdapat pada seluruh partisipan yaitu munculnya perilaku agresif (marah, berbuat kasar), rasa persaingan (tidak mau kalah, suka mengkritik) dan anak memiliki perasaan iri atau cemburu dengan saudara kandungnya dan cenderung mencari perhatian secara berlebihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (15) yang menemukan bahwa anak usia prasekolah dengan *sibling rivalry* tinggi menunjukkan perilaku agresif, tantrum, dan mudah marah. Menurut Fitri & Hotmauli (2022) *sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku. Tingkah laku tersebut seperti berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, atau kebencian) terhadap orang tua dan saudaranya, memiliki rasa semangat untuk bersaing atau kompetisi, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian berlebihan.(16)

Terjadinya *sibling rivalry* pada seluruh partisipan pada penelitian ini kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu urutan kelahiran, diketahui bahwa semua anak (6 partisipan) merupakan anak pertama. Menurut (Franz, 2006), urutan kelahiran atau posisi anak di keluarga dapat mempengaruhi perilaku *sibling rivalry*, dimana anak pertama biasa menunjukkan kebencian terhadap saudaranya karena perhatian orang tua terbagi(17) Selain itu faktor jarak kelahiran atau selisih usia antar

saudara kandung juga dapat berkontribusi pada partisipan mengalami *sibling rivalry*, hal didukung bahwa rata-rata selisih umur partisipan dengan saudara kandung berada pada rentang 2-3 tahun. Menurut Yuliana, et.al (2024) Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak antara usia 1- 3 tahun dan muncul pada usia 3- 5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8- 12 tahun (18).

Sejalan dengan penelitian lainnya bahwa jarak kelahiran antar anak ada hubungannya dengan kejadian sibling rivalry pada anak.(19). Penelitian Nurgaheny,et.al (2014) juga menemukan kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah berhubungan dengan jarak kelahiran.(20). Usia yang berdekatan akan menyebabkan intensitas semakin sering terjadi dan perselisihan antara saudara kandung dapat muncul dengan jarak usia kurang dari 5 tahun (21). Faktor lainnya adalah jumlah saudara kandung, diketahui mayoritas partisipan memiliki saudara kandung sebanyak 1 orang dan 1 partisipan memiliki saudara kandung 2 orang. *Sibling rivalry* timbul akibat adanya rasa cemburu, persaingan serta pertengkaran antar saudara, permasalahan kerap kali timbul saat kehadiran anak kedua (22). *Sibling rivalry* pada anak sering terjadi masalah pada keluarga yang memiliki anak lebih dari 1 anak dengan usia salah satu anak 3-6 tahun. Perilaku *sibling rivalry* merusak kualitas persaudaraan dan akan menyebabkan perilaku agresif terhadap saudaranya (23)

2. Gambaran Masalah Mental Emosional

Berdasarkan penilaian masalah mental emosional pada partisipan dengan menggunakan kuesioner KMME, menunjukkan 5 partisipan memiliki ≥ 1 jawaban "Ya" sehingga anak terdeteksi pada kategori kemungkinan mengalami masalah mental-emosional dan 1 partisipan kategori normal. Hasil pemeriksaan KMME juga menunjukkan adanya penyimpangan masalah mental-emosional pada anak seperti perilaku anak yang sering terlihat marah tanpa sebab, perilaku kebingungan, perubahan pola tidur, dan 1 partisipan mengalami ketakutan berlebihan dan sulit berkonsentrasi (PA.4).

Menurut Kemenkes, RI (2017), hasil

pemeriksaan masalah mental emosional anak, Jika terdapat satu atau lebih jawaban "Ya" pada KMME menunjukkan adanya risiko gangguan mental emosional yang memerlukan pemantauan dan intervensi dini. Gangguan emosi pada anak prasekolah sering muncul dalam bentuk perilaku, bukan keluhan verbal, sehingga sering tidak disadari oleh orang tua.(12)

Kondisi 5 partisipan yang memiliki kategori kemungkinan mengalami masalah mental emosional dapat berkaitan dengan dampak *sibling rivalry* yang dialami oleh anak. Menurut Aziza, et.al (2025), anak usia dini belum memiliki kematangan emosional yang memadai untuk memahami perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga. Kehadiran saudara kandung baru sering dipersepsikan sebagai berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Kondisi ini kemudian diekspresikan melalui berbagai respons perilaku, seperti persaingan, agresivitas, maupun kecenderungan menarik diri.(24)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyuni & Rahmawati (2019) bahwa anak dengan *sibling rivalry* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi dan perilaku(25). Temuan penelitian Fauziyah (2017) anak yang mengalami masalah perkembangan mental-emosional mengakibatkan ketegangan, tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya ((26).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi tenaga kesehatan, untuk melakukan deteksi dini masalah mental – emosional melalui KMME perlu dilakukan secara rutin, terutama pada anak yang menunjukkan tanda *sibling rivalry* tinggi. selain itu orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk meminimalkan dampak dampak *sibling rivalry* melalui pemberian perhatian yang adil, komunikasi yang efektif, dan penguatan emosi positif pada anak. Konseling keluarga juga menjadi salah satu intervensi yang direkomendasikan untuk membantu orang tua memahami kebutuhan emosional anak. Keterbatasan pada penelitian ini adalah masih terbatasnya jumlah sampel dan bervariasinya pemahaman partisipan mengenai *sibling rivalry*, sehingga temuan dari beberapa partisipan kemungkinan kurang mewakili populasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan seluruh partisipan merupakan anak usia prasekolah yang mengalami *sibling rivalry* kategori tinggi dan mempunyai masalah mental emosional pada kategori kemungkinan mengalami masalah mental emosional, yang ditandai: perilaku

marah tanpa sebab, perasaan kebingungan dan ketakutan berlebihan. Disarankan orang tua untuk melakukan konseling atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila anak semakin menunjukkan tanda-tanda masalah emosional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yektiningsih E, Firdausi N, Yuliansari P. Upaya Peningkatan Fase Perkembangan Industri Anak melalui Terapi Kelompok Terapeutik pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Community Engagement in Health*. 2021;4(2):275–9.
2. Putri NPCD, Dewi KAP, Darmayanti PAR. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemai I. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2023;8(2):139.
3. Lazdia W, Kusuma VC. Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak. *REAL in Nursing Journal*. 2019;2(1):29.
4. Safitri KHS, Veriyallia V, Aldina. FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIBLING RIVALRY USIA 7-12 TAHUN DI SDN 3 SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU. *Jurnal Keperawatan Wiyata*. 2024;5(2).
5. Ayu CTP, Sri MD. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*. 2013;2(1).
6. Nurmaningtyas F, Reza M. Sibling rivalry pada anak ASD (autistic spectrum disorder) dan saudara kandungnya (studi kasus di sekolah at –taqwa surabaya). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2013;1(2):1–6.
7. Rejeki S, Samiasih A, Astuti T. Pengetahuan Ibu Dan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Komuniti Indonesia . *MESAIEED Qatar*. 2012;
8. Merianti L, Nuine EA. Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*. 2018 Oct 25;3(3):474.
9. Dinengsih S, Agustina M. Sb 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu. 2017;4:sri dinengsih.
10. Indriyanti L, Nurwati RN, Santoso MB. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. 2022;3(1):25.
11. Sugiyono. METODE PENELITIAN KUANTITATIF. edisi ke-19. Alfabeta, Bandung; 2013.
12. Kemenkes. RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta; 2016.
13. Hurlock EB. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga; 2010.
14. Shaffer DR, Kipp K. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* . 8th ed. Wadsworth Publishing; 2009.
15. Sari N, Handayani S, Putri R. Hubungan sibling rivalry dengan perkembangan emosional anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Anak* . 2021;5(2).
16. Fitri I, Hotmauli. Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022;6(5).
17. Frannz J. Birth Order. *Gale Encyclopedia of Children's Health: Infancy through Adolescence*. In: www.encyclopedia.com. 2026.
18. Yuliana, Idawati, Sahara T, Rahayu L, Ningsih AF. HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN POLA ASUH DENGAN PENANGANAN SIBLING RIVALRY PADA USIA 3-5 TAHUN DI DESA LAMPAHAN BARAT.
19. Insani S, Maya D, Harahap DMU, Marlina S. HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN SIKAP IBU DENG AN PENANG ANAN SIBLING RIVALRY PAD A ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KELUR HAN SIRANDORUNG KAB. LABUHAN BATU TAHUN 2020 [Internet]. Vol. 3, *Jurnal Penelitian Kebidanan &*. 2020. Available from: <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R>
20. Nurgaheny E, Ashari MA, Idoliana M. Persaingan Saudara Kandung (Sibling Rivarly) Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kebidanan (JIK)*. 2014;1(1).
21. Aulia C. Dampak Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Kakak-Adik Remaja di Jorong Tanjung Ambacang Nagari Balai Tengah Lintau Buo Utara. In *Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*. 2020;4(1).
22. Octaviani L, Prasetyo Budi2 N, Sari3 RP, Tangerang SY. HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA BALITA DI DESA PARAHU KABUPATEN TANGERANG The Relationship Of Parents' Parenting Patterns With The Event Of Sibling Rivalry In Toddlers In Parahu Village, Tangerang Regency. *Nusantara Hasana*

- Journal. 2022;1(8):Page.
23. Hartati L, Qoyyimah AU. HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI BA AISYIYAH SENTONO. Motorik Jurnal Kesehatan. 2021;16(1).
 24. Aziza I, Syaodih E, Romadona NF. Sibling Rivalry dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Keluarga Muda Pendidikan Rendah. Aulad: Journal on Early Childhood. 2025 Jul 8;8(2):843–52.
 25. Wahyuni S, Rahmawati D. Dampak sibling rivalry terhadap masalah emosional anak usia dini. Jurnal Psikologi Perkembangan. 2019;7(1).
 26. Fauziyah R, Salimo H, Murti B. Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District. Journal Of Maternal And Child Health. 2017;2(3).